Riya'

Oleh Drs. Achmad Ramadhan, MA

Anggota Komisi Hukum, HAM dan Anti Narkoba MUI Kota Medan

Salah satu sifat tercela yang harus dihindari didalam Islam adalah Riya'. Secara etimologi, kata Riya' ini artinya melihat atau memperlihatkan. Sedangkan secara istilah maknanya memperlihatkan suatu amalan ibadah tertentu seperti shalat, puasa atau lainnya dengan tujuan agar mendapat perhatian dan pujian manusia.

Pada dasarnya banyak sekali sifat-sifat tercela yang disingkap-kan di dalam al-Qur'an, yang salah satunya adalah riya'. Ayat al-Qur'an yang mengungkapkan tentang sifat ini antara lain terdapat dalam QS. *Al-Anfal* ayat 47 yang artinya Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud Riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.

Ahmad Musthafa al-Maraghi di dalam kitabnya mengungkapkan tentang sebabnya turun ayat ini yaitu berkaitan dengan masa ketika kaum Quraisy keluar dari kota Makkah menuju Perang Badar. Mereka memakai pakaian serba indah serta diiringi dengan tiupan terompet dan tabuhan rebana.

Melalui QS. al-Anfal ayat 47 diatas Allah SWT melarang umat Islam agar tidak bersikap seperti orang-orang kafir Quraisy yang keluar dari daerahnya dengan rasa angkuh dengan tujuan riya' kepada orang-orang di sekeliling mereka serta menghalangi orang lain dari jalan Allah SWT. Orang-orang kafir Quraisy itu pula berjalan dengan penuh ketakaburan karena banyak membawa pasukan dan fasilitas yang lengkap. Mereka juga bermaksud untuk menghalang-halangi orang lain dari perhatian terhadap Islam dengan membangkitkan permusuhan kepada Nabi Muhammad SAW dan berpaling dari dakwahnya serta menyiksa para sahabat yang mengikuti jejak Rasulullah SAW.

Selain terungkap di dalam al-Qur'an, sifat riya' juga disinggung oleh Nabi Muhammad SAW di dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Sahabat Mahmud bin Labid yang artinya Sesungguhnya yang paling ditakutkan dari apa yang saya takutkan menimpa kalian adalah (syirik paling kecil), maka para Sahabat bertanya, apa yang dimaksud ? Beliau SAW menjawab: riya'.

Hadits riwayat Ahmad ini menempatkan perilaku riya' ke dalam perilaku syirik paling kecil. Penempatan perilaku ini ke dalam syirik menggambarkan bahwa riya' adalah perilaku yang sangat berbahaya karena menyangkut ibadah yang menempatkan unsur selain Allah SWT. Di samping itu, perilaku ini juga menyangkut diterimanya atau ditolaknya ibadah-ibadah yang dilakukan. Sungguh sangat disayangkan dan tidak menyenangkan, bila suatu ibadah yang dilakukan dengan penuh keseriusan, kekhusyu'an, giat, semangat dan tanpa mempertimbangkan kelelahan, tetapi hasilnya sia-sia atau tidak mendapatkan ridha dan balasan pahala dari Allah SWT.

Dengan ungkapan lain, ibadah yang pada dasarnya dilakukan atas niat ikhlas kepada Allah SWT telah bercampur bahkan berubah dengan niat dan tujuan yang lain, seperti ingin mendapatkan pujian dari orang lain, ingin mendapatkan kehormatan dari orang lain. Konsekuensinya, ibadah yang dilaksanakan akhirnya tidak mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT bahkan sebaliknya mendapatkan hal-hal yang bersifat duniawiyah sesuai dengan dengan niat yang ditetapkannya didalam hati.

Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muttafaqun 'Alaihi yang artinya "Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya amalan seseorang itu akan dibalas sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa yang tujuannya untuk karena Allah SWT dan RasulNya, maka dia akan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT, akan tetapi barangsiapa yang tujuannya untuk (mendapatkan) hal yang bersifat duniawy atau demi wanita yang dinikahinya, maka dia akan mendapatkannya".

Puasa merupakan ibadah yang pelaksanaannya berbeda dengan ibadah lainnya. Kalau ibadah sholat, zakat dan haji tidak dapat disembunyikan pelaksanaannya dari pandangan atau pengetahuan orang lain, akan tetapi ibadah puasa justru sebaliknya. Ibadah ini hanya dapat diketahui oleh orang lain melalui ucapan atau pemberitahuan dari orang yang berpuasa. Sehingga dapat disimpulkan pelaksanaan puasa oleh seseorang hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan Allah SWT.

Di samping itu, ketahanan dan kesehatan fisik dan mental sangat diperlukan dalam menjalankannya sehingga berbagai bimbingan, godaan dan dorongan untuk tidak [illegible] dan taat terhadap agama serta mendapatkan kehormatan dan kemuliaan dari orang lain dapat dihindari atau dilawan demi mendapatkan balasan yang sangat dibutuhkan dari Allah SWT, antara lain berupa penghapusan dosa dan kesalahan, pahala dan ridlo-Nya sehingga dimasukkan ke Surga dan dihindari dari api Neraka.

Orang-orang yang menjalankan ibadah puasa harusnya menyadari bahwa ibadah ini merupakan hak mutlak bagi Allah SWT yang tidak boleh dicampuri niat atau tujuan lainnya yang bersifat duniawiyah. Allah SWT memperingatkan umat Islam dalam menjalankan ibadah khususnya puasa, dengan penuh keikhlasan kepada Allah SWT melalui firman-Nya di dalam QS. Al-Bayyinah : 5 yang artinya "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allah SWT dengan memurnikan (ikhlas) ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus. Disamping itu, melalui sebuah Hadits Qudsy yang diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah ra bahwasanya Rasulullah SAW bersabda Allah SWT berfirman yang artinya Barang-siapa yang mengerjakan suatu amalan dengan mencampurkan kesyirikan bersama-Ku, niscaya Aku tinggalkan dia dan amal kesyirikannya itu".

Kandungan ayat QS. Al-Bayyinah : 5 dan Hadis Qudsy di atas terdiri atas dua hal yang pokok, yaitu: 1. Perintah untuk menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan kepada Allah SWT, 2. Akibat negatif dari adanya unsur Syirik dalam menjalankan ibadah.

Ibadah puasa yang didasari oleh keikhlasan kepada Allah SWT akan berdampak kepada keringanan, kemudahan, dan kenyamanan dalam menjalankannya. Beratnya ibadah di bulan suci Ramadhan dapat tergambar melalui bunyi Hadis Rasulullah yang menunjukkan ibadah-ibadah di bulan suci Ramadhan dibagi kepada dua waktu pelaksanaan, yaitu siang dan malam. Ibadah di siang hari tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menahan diri untuk tidak makan, minum dan berhubungan badan, namun juga menahan hal-hal yang tidak bermanfaat dari penggunaan mulut, telinga dan hidung. Adapun ibadah di malam hari berkaitan dengan pelaksanaan ibadah sunnah, seperti shalat tarawih, shalat witir, shalat tahajjud, dan lain sebagainya.

Dengan pola pelaksanaan ibadah di bulan suci Ramadhan seperti di atas, maka dorongan untuk bersikap riya' karena mampu melaksanakan berbagai ibadah baik yang wajib maupun sunnah dari sejak sahur hingga sahur kembali sangat memungkinkan akan muncul. Kemungkinan besar kemunculannya antara lain didukung oleh fasilitas modern saat ini, seperti media komunikasi handphone, dengan berbagai aplikasi yang menggoda untuk bertuasi Riya'. Di samping itu, akibat negatif dari sikap Riya' terkadang

"Padahal mereka tidak disuruh beribadah kepada Allah SWT deng (ikhlas) ketaatan kepada-Nya dala agama yang lurus, dan supaya mereka dan menunaikan zakat; dan yang demi yang lurus. Disamping itu, melalui sel yang diriwayatkan oleh Al-Imam Mu Abu Hurairah ra bahwasanya Rasulu Allah SWT berfirman yang artinya mengerjakan suatu amalan denga kesyirikan bersama-Ku, niscaya Aku amal kesyirikannya itu" (QS. Al-Be

Mensyukuri Nikmat Dipertemukan Dengan Bulan Ran

Oleh Dr. Muhammad Yusran Hadi, Lc., MA